

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemahaman Pendidikan Seksual

1. Pengertian Pemahaman Pendidikan Seksual

Pemahaman menurut Bloom (Susanto, 2013) adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, dilihat, dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi.

Seks bebas merupakan konstruksi yang meliputi juga masalah etika, moral, lingkungan sosial, dan budaya menurut Endraswara (2013:35). Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan nama dan fungsi anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Wirda Faswira (2017:28) mengatakan bahwa pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong mudamudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Dengan demikian, pendidikan seks ini juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga (Sutiretna, 2006 : 2)

Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki kebiasaan suka memegang alat kemaluan sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam (Mufidah, 2019: 65) yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajari anak, mengarahkannya, dan menyatakan secara terus terang kepadanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks serta yang berhubungan dengan tabiat dan pernikahan

Menurut Jamaluddin dalam (Ahmadi, 2005: 142) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seksual dan perkawinan yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah yang berkaitan dengan hal tersebut. Pendidikan seks adalah pendidikan yang berhubungan dengan perubahan fisik dan biologis yang dialami oleh anak.

Dalam hal ini pemahaman pendidikan seksual pada siswa harus ditekankan dari orang tua maupun guru, karena rendahnya pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual. Banyaknya siswa yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi pemikiran serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik bahkan siswa itu sendiri.

Sebenarnya pendidikan seks pada siswa bisa diberikan sejak kecil, karena pendidikan seks itu bukan hanya pembahasan tentang hubungan badan antara lelaki dengan wanita. Pendidikan seks sejak dini itu bisa diberikan dengan cara pembiasaan akhlak yang baik yaitu menutup aurat, menanamkan rasa malu bila auratnya dilihat oleh orang lain dan malu ketika melihat aurat orang lain, tidak membiarkan orang asing membuka pakaiannya ketika tidak ada pengawasan dari orang tua dan lain sebagainya. Pendidikan seks bagi anak perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini, di antaranya dengan cara:

- a. Memisahkan tempat tidur anak perempuan dan laki-laki umur 10 tahun.
- b. Mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya. Terutama dalam tiga waktu: sebelum salat fajar, waktu zuhur, dan setelah shalat isya (Amini, 2006: 121).

Sedangkan usia menjelang siswa, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Serta orang tua berkewajiban mengajarkan anak-anaknya tentang hukum yang berkaitan dengan masalah mimpi basah, haid, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Disinilah keluarga menjadi bagian yang terpenting dan berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks secara Islami. Keluarga bukan hanya suatu kelompok kehidupan antara orang tua dan anak, namun keluarga juga menjadi arena atau tempat dimana seorang anak mendapatkan sebuah pendidikan, yaitu berupa pendidikan jasmani dan pendidikan rohaninya

Pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal dan haram yang berkaitan dengan organ seks serta panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini. Di sisi lain, pada siswa awal mungkin belum memasuki usia baligh ataupun yang sudah memasuki usia baligh, banyak di antara mereka yang belum tau dan belum mengerti tentang

tanda-tanda baligh serta konsekuensi hukumnya, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

2. Pendidikan Seksual Menurut Pandangan Islam

Sampai hari ini, pendidikan seks masih menjadi problema dan pro kontra di kalangan masyarakat. Sebahagian masyarakat masih menganggap tabu dan tidak etis untuk diperbincangkan. Sementara kelompok lain menganggap pendidikan seks perlu untuk diajarkan kepada anak-anak agar dalam perkembangannya menjadi dewasa mengetahui apa yang seharusnya dilakukan terkait dengan seks. Dalam kajian ilmu keislaman, baru-baru ini dikenal bidang *al-tarbiyah al-jinsiyah* yang diterjemahkan dengan pendidikan seksual. Sekalipun istilahnya dikenal baru, namun bidang kajiannya sudah lama ada dalam kajian fiqh Islam seperti terkait dengan kajian baligh, haid, thaharah dan lainnya (Bakhtiar, 2020:38).

Mursy dalam bukunya Bayyinatul Muchtaromah menjelaskan bahwa pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksualitas yang terlarang (perzinaan) (Muchtaromah, 2008: 9).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi di Indonesia di setiap tahunnya. Pemerintah telah mencoba berupaya maksimal untuk melindungi hak anak khususnya agar mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak melaui serangkaian peraturan perundang-undangan. Undang-Undang yang dimaksud diantaranya adalah, Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Perlindungan anak merupakan segala upaya yang dilakukan untuk menjamin dan melindungi hak-hak anak untuk hidup sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi oleh siapapun.

Kekerasan seksual dapat memunculkan reaksi negatif dari korban kekerasan seperti perasaan malu, benci, marah, tersinggung, trauma, dan sebagainya. Bentuk-bentuk dari kekerasan seksual meliputi segala hal seksual yang dilakukan secara sepihak kepada korban, seperti: siulan nakal, main mata, komentar terkait bagian tubuh tertentu (*body shaming*), isyarat atau gerakan yang berkonotasi seksual; ajakan, iming-iming, atau ancaman untuk berkencan ajakan berhubungan seksual hingga tindakan pemerkosaan (Jakarta, 2013).

Mashudin (2016: 14) mengatakan bahwa dalam perspektif Islam tidak terdapat hukum yang secara spesifik membahas terkait sanksi terhadap perbuatan kekerasan seksual kepada anak usia dini. Sehingga, sanksi yang diberikan berupa jarimah ta'zir. Sanksi ta'zir merupakan hukuman yang bersifat mendidik agar jera atas tindak pidana yang hukumannya belum ada di hukum syara'. Kekerasan seksual dapat diklasifikasikan sebagai bentuk dari perbuatan zina. Sehingga pelaku kekerasan seksual berdasarkan hukum Islam dapat dijatuhi hukuman jilid sesuai jumlah yang diputuskan oleh hakim.

Pada zaman Rasulullah pelaku zina benar-benar diberi hukuman yang berat dengan terlebih dahulu meninjau sasaran hukum. Hukum syariat Islam telah menetapkan empat bentuk hukuman untuk jarimah zina yaitu diantaranya (Abubakar, 2018: 176)

a. Hukuman jilid

Berupa hukuman cambuk atau dera kepada pelaku zina yakni sebanyak seratus kali cambukan. Dalam Q.S. An-Nur ayat 2 dijelaskan bahwa hukuman jilid ini selayaknya dipertontonkan di hadapan orang banyak. Praktik hukuman cambuk atau dera masih berlaku di Aceh yang menggunakan hukum syariat Islam. Hukuman dera dijatuhkan kepada pelaku dengan kategori ghairu muhsan. Artinya, pelaku berstatus belum menikah.

b. Hukuman Pengasingan

Berupa tindakan mengeluarkan atau mengusir pelaku perbuatan zina dari tempat tinggalnya untuk ke tempat lain.

c. Hukuman rajam

Berupa hukuman mati dengan cara melempari para pelaku perbuatan zina dengan batu ataupun sejenisnya. Hukuman ini ditujukan kepada pelaku zina yang muhsan atau sudah menikah namun tetap berbuat zina.

d. Hukuman harta, yakni berupa hukuman yang diberikan kepada harta benda seperti denda, perampasan, dan diyat.

Pendidikan seks juga merupakan sebuah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang pengenalan anatomi tubuh manusia khususnya pada organ genital atau organ reproduksi terkait perubahan-perubahannya serta fungsinya dengan menanamkan nilai-nilai etika, moral, agama, sehingga tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ genital tersebut (Dewi, 2020:130).

Dalam sudut pandang agama Islam, pendidikan seks adalah upaya bimbingan dan pengajaran serta pengarahan terkait sebuah perintah, anjuran, hingga larangan yang bersumber dari dalil-dalil agama. Dalam ranah pendidikan seks yang dimaksud seperti, menjaga kemaluan, menundukkan pandangan, dan menjauhi perbuatan zina (Octaviana, 2019: 83). Seperti yang difirmankan Allah melalui Q.S. Al-Isra' ayat 32 mengenai larangan berzina:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk (Indonesia, 2012: 285).

Ahmad Rusydi menjelaskan bahwa dalam psikologi Islam filosofis potensi seksual adalah untuk reproduksi yaitu meliputi: dorongan seksual, tertarik dengan lawan jenis, mencintai lawan jenis dan menarik perhatian lawan jenis (Rusydi, 2012: 18). Beberapa cara yang dapat diterapkan oleh

orangtua di rumah dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak dan siswa antara lain adalah:

1. Menjelaskan tentang identitas jenis kelamin, pemahaman tentang identitas jenis kelamin ini dapat diberikan pada anak usia 1-5 tahun. Identitas jenis kelamin ini perlu diajarkan supaya anak mengerti perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakmengertian anak akan identitasnya dapat berakibat terjadinya perilaku Transgender. Dimana anak merasa di badan yang salah. Fisiknya menunjukkan kalau dia laki-laki atau perempuan namun psikisnya mengatakan bahwa dia adalah sebaliknya atau berbeda dari fisiknya. Penjelasan tentang jenis kelamin ini telah dibahas dalam Al- Qur'an yaitu dalam suarah An-Najm: 45-46.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۖ مِن تُفَفَةٍ إِذَا تُثْنَىٰ ۖ

Artinya :“bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan, dari mani ketika dipancarkan” (Kementerian Agama, 2012: 528)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa jenis kelamin manusia sudah ditentukan sejak awal manusia akan diciptakan yaitu berasal dari dua kromosom XX dan XY yang kemudian akan menjadi manusia baru yang hanya akan memiliki satu kelamin jika tidak XX pasti XY. Sehingga jika ini dipahami secara tepat dan ditanamkan sejak awal kepada anak tentang identitas jenis kelaminnya maka kejadian seperti transgender dapat diatasi sejak dini.

2. Pemisahan tempat tidur, ketika anak berusia 10 tahun hendaknya mulai dipisah tidurnya antara anak laki-laki dan perempuan. Bahkan antara anak yang satu jenis kelaminnya walaupun dalam satu kamar tidak boleh dalam satu selimut atau selimutnya harus berbeda. Namun, jika memang kamarnya terbatas maka anak laki-laki terpaksa tidur di ruangan tamu tentunya dalam masalah ini

orangtua harus memberikan penjelasan yang mudah dan sebijaksana mungkin untuk mereka pahami. Banyak kasus *inses/incest* berasal dari keluarga yang kurang mampu dan penyebabnya antara lain dikarenakan tidak adanya ruang pembatas antara wilayah pribadi perempuan dan laki-laki.

3. Menjelaskan tentang aurat dan penerapannya, menejelaskan kepada anak batasan aurat perempuan dan laki-laki. Penjelasan tentang hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an surah an-Nur ayat 31. Berdasarkan penjelasan tentang aurat di atas diharapkan sejak dini anak perempuan harus berhati-hati dalam berpakaian dan bertingkah laku dengan lawan jenis. Orangtua juga harus menjelaskan pengaruh-pengaruh buruk dari mengumbar aurat bagi anak perempuan.
4. Memfilter tayangan televisi dan internet, mencegah anak untuk tidak menonton televisi dan juga bermain internet adalah suatu keniscayaan ditengah ketidakmampuan orangtua didalam total mengurus anak. Oleh karena yang perlu dilakukan orangtua adalah dengan memfilter tayangan dan melarang mereka untuk menonton tayangan yang tidak layak bagi usia mereka. Anak harus diberikan pengertian kenapa mereka dilarang. Karena jika tidak diberikan penjelasan mereka akan penasaran, sehingga sangat mungkin anak malah akan melakukannya secara diam-diam ketika jauh dari pengawasan orangtua.

Memberikan penjelasan sejelas mungkin disesuaikan dengan tingkat usia dan kecerdasan anak, semua langkah-langkah diatas dalam penerapannya harus disesuaikan dengan tingkatan usia dan kecerdasan anak. Untuk anak-anak yang normal mungkin tidak akan terlalu menemui kendala selama kedekatan orangtua dan anak memang terjadi sejak dini karena memang sudah ada keterbukaan antara orangtua dan anak.

Berikut kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak yaitu

(Suwaid, 2010:19) melatih anak untuk meminta izin saat masuk rumah/kamar orang tua. Syariat Islam menekankan isti'dzan meminta ijin sejak usia kanak-kanak, mengingat hal tersebut merupakan pendahuluan bagi kaidah kesopanan.

Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat. Menundukkan pandangan itu merupakan solusi bagi kerusakan perilaku seksual. Dalam Islam dikenal dengan istilah aurat yang tidak boleh nampak dihadapan orang lain atau non mahram, dan tetap memakai pakaian sopan walaupun dihadapan mahram seperti ayah dan ibu, kakak dan saudara yang termasuk kategori mahram lainnya khususnya bagi seseorang yang telah masuk kedalam fase balig atau dewasa.

Menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis. Hal ini dilakukan karena bahaya berbaurnya antara seorang laki-laki dan perempuan (ikhtilat) sangat mengancam generasi anak yang akan datang. Diantaranya anak perempuan dapat menjadi dewasa sebelum waktunya; anak-anak dapat terperosok ke dalam pergaulan bebas; dan dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual. Hal tersebut akan merusak dan menghancurkan generasi muda jika tidak ada pencegahan.

Menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh. Ketika anak mendekati baligh maka orang tua hendaknya mengajarkan dan meminta anak untuk menghafal Surat An-Nur yang didalamnya terkandung ajaran tentang pembentukan akhlak, pengarahan kecenderungan seksual bagi anak dan peringatan dari perbuatan zina. Diperkenalkan juga kepada anak-anak tentang hukuman bagi perbuatan zina.

3. Tujuan Pemahaman Pendidikan Seksual

Tujuan dari pendidikan seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksualitas di usia dini sebagaimana kutipan oleh orang tetapi yang lebih penting menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan yang luas tentang perilaku seksualitas serta

berusaha memahami seksualitas sebagian dari yang menyeluruh. Adapun tujuan pendidikan kepada siswa adalah:

- a. Untuk mengetahui informasi seksual pada siswa
- b. Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas
- c. Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya
- d. Memahami masalah-masalah seksualitas anak
- e. Memahami faktor-faktor menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas

Menurut Abdullah Nasih Ulwan tujuan pendidikan seks adalah;

- a. Anak didik dapat memahami persoalan hidup, mengetahui mana yang halal dan mana yang haram sehingga berperilaku Islami.
- b. Mereka tidak mengikuti kehendak syahwat (hawa nafsu) dan tidak menempuh jalan yang sesat zina (Hakiki, 2015:47).

Tujuan pendidikan seks bervariasi, sesuai dengan rentang waktu usia manusia. Secara umum bagi anak usia dini pendidikan seks bertujuan untuk sebagai berikut:

- a. Membantu anak mengetahui perkara-perkara pertumbuhan biologis meliputi perubahan fisik, masa puber, hingga kehamilan
- b. Melindungi anak dari tindak kekerasan seksual
- c. Mencegah anak dari munculnya kelainan seksual
- d. Mencegah kasus hubungan seksual bagi siswa di bawah umur
- e. Mengurangi kasus penularan penyakit lewat seks seperti HIV AIDS
- f. Mengenalkan peran laki-laki dan perempuan (Rosdiana Dewi, 2020:131)

Tujuan pendidikan seks dimulai dengan anak-anak di usia muda adalah untuk membantu mereka mendeteksi dan melindungi diri dari perilaku seksual yang mungkin melukai mereka atau menyebabkan perilaku berbahaya seperti pelecehan seksual anak. Perubahan terkait usia

dalam pendidikan seks juga diperhitungkan. Tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Anak usia 0 sampai 2 tahun. Anak sudah dapat memahami gender dan membedakannya dengan ciri fisik.
- b. Usia 2 - 5 tahun. Anak seharusnya memahami konsep reproduksi paling sederhana, yaitu jika mereka bersama, maka mereka dapat “menciptakan bayi”.
- c. Usia 6 - 8 tahun. Anak sudah memahami akan terjadi perubahan fisik saat menginjak usia pubertas, memahami perbedaan jenis kelamin, asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit.
- d. Usia 9-12 tahun. Ketika anak-anak mencapai pubertas, mereka harus menerima perubahan bentuk tubuh mereka, memahami hubungan lawan jenis, dan memahami akibat dari perilaku mereka.
- e. Usia 13 sampai 18 tahun. Dalam hal seks, anak-anak cenderung tertutup. Namun, jika orang tua sudah terbiasa pada awalnya, anak-anak mereka akan lebih terbuka. Pada saat ini, pengembangan moral difokuskan.
- f. Usia sebelum menikah. Pembekalan tentang interaksi seks yang aman dan benar bagi pasangan yang akan menikah
- g. Usia Anda setelah menikah. Seks yang berkualitas dapat membantu memperkuat pernikahan (Harianti & Rika, 2019: 6-7).

Lebih jauh lagi, menurut Islam, banyak tujuan yang harus dipenuhi ketika mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak, termasuk:

- a. Nilai-nilai moral ditanamkan dan diperkuat sejak usia dini kepada anak dan siswa dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas atau pacaran. Diharapkan mereka membentengi diri dalam menghadapi perubahan-perubahan dorongan seksual secara islami.
- b. Menjadi orang tua yang bertanggung jawab dan membesarkan keluarga terhadap masa depan seksual anaknya sehingga siswa

mampu mengetahui secara benar tentang seksualitas dan akibat-akibatnya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan syara'. Jadi, ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan pemudi, mereka dapat memahami urusan- urusan kehidupan dan mengetahui apa yang diharamkan dan di halalkan oleh syara'. Akhirnya mereka pun akan paham bahwa tidak ada seorang pun berhak melakukan tindakan seksual atas dirinya tanpa pernikahan yang sah.

- c. Untuk memastikan bahwa anak-anak mengetahui norma-norma syara' tentang seks sehingga mampu menjaga kehormatan diri dan memahami tentang kesakralan sebuah perkawinan. Jangan sampai kesucian itu ternodai oleh aktivitas seks di luar nikah yang jelas diharamkan oleh agama. Begitu juga, perlu dijelaskan kepada anak bahwa masalah seks bukan segala-galanya dalam hidup sehingga setiap penyimpangan akan membawa akibat buruk pada kehidupan masa depan.
- d. Dalam konteks moralitas agama, sebagai tindakan pencegahan menghindarkan siswa dari pergaulan bebas dan penyimpangan seksual. Dengan demikian, pendidikan ini bukanlah pendidikan tentang *how to do* (bagaimana melakukan hubungan seks), tentang hubungan seks aman, seks “sehat”, tidak hamil, dan lain sebagainya, melainkan lebih pada penanaman moral agama agar tidak menimbulkan kebobrokan moral kaum terpelajar yang makin merajalela.
- e. Mengembangkan sikap emosional yang positif tentang masalah seksual. Kemudian mereka bertugas membimbing anak muda dan siswa menuju kehidupan dewasa yang sehat dan kehidupan seksual mereka. Ini agar mereka tidak menganggap seks sebagai sesuatu yang menjijikkan atau jorok. Namun, lebih seperti anugerah bawaan manusia dari Tuhan yang memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Mereka juga dapat belajar untuk menghargai kemampuan seksual mereka dan menyalurkan

keinginan mereka untuk diridhai Allah SWT. Artinya, melalui pernikahan bukan perzinahan, lesbian, atau perilaku homoseksual.

- f. Memberikan informasi seks yang akurat dan bertanggung jawab kepada anak-anak dan siswa untuk menghindari menerima informasi yang diperoleh dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Lalu mengajarkan masyarakat untuk melindungi diri mereka sendiri dan menghindari eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan emosional mereka dengan belajar tentang perilaku seksual dan penyimpangan.
- g. Mengenali perbedaan mendasar dalam anatomi pria dan wanita, serta peran masing-masing gender dalam reproduksi manusia sejak usia dini. Kenali perubahan fisik dan psikologis yang akan terjadi, seperti menstruasi, mimpi basah, keinginan mandi lama, pubertas, pertumbuhan rambut tubuh, dan perubahan bau badan (el-Qudsy, 2012:20-22).

Pendidikan seksual yang efektif keselamatan anak-anak dan siswa dari perilaku seksual yang berbahaya dan memungkinkan mereka untuk menikmati hubungan dan kemitraan seksual mereka di masa depan (Kurnia & Tjandra, 2012:16). Dengan adanya pendidikan seks yang diajarkan sejak dini maka dapat membantu mencegah terjadinya hal-hal menyimpang yang berkaitan dengan seks ketika anak mulai tumbuh, masa kini dan masa depan.

4. Manfaat Dari Pemahaman Pendidikan Seksual

Pada zaman sekarang ini, seharusnya pembicaraan mengenai pendidikan seks menjadi hal yang tidak tabu karena perkembangan era globalisasi saat ini orang tua dituntut harus mengenalkan kepada anak secara terbuka dengan adanya tuntutan teknologi dan media massa yang menampilkan hal yang berkaitan dengan seks tersebut.

Berikut adalah beberapa manfaat yang diperoleh jika mengajari anak tentang pendidikan seks:

- a. Membantu dalam penyampaian materi dan masalah yang berhubungan dengan seks. Orang tua harus secara terbuka dan jujur menjelaskan kepada anak-anaknya untuk membina komunikasi dua arah.
- b. Meningkatkan keterbukaan otak anak terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan seks. Anak tidak akan malu lagi membicarakan seks dengan orang tuanya karena pendidikan seks.
- c. Menghilangkan rasa ingin tahu yang dapat membahayakan anak. Kepentingan anak harus ditampung dalam wadah yang sesuai, seperti pengawasan dan konseling yang diberikan setiap hari di sekolah dan di rumah. Rasa ingin tahu akan membayar Anda dalam bentuk pengetahuan yang diperoleh dari sumber terpercaya.
- d. Meningkatkan rasa percaya diri. Ini membantu orang merasa baik untuk mengetahui setiap bagian dari tubuh mereka. Anak-anak akan memahami batasan kritis asosiasi tentang apa yang bisa dilakukan dan apa yang tidak bisa.
- e. Menyadari akan fungsi-fungsi seksualnya. Memperkenalkan fungsi-fungsi seksual sedini mungkin akan membuat anak memiliki rasa tanggungjawab terhadap organ seksualnya sendiri. Misalnya, pembersih yang lembut seperti sabun harus digunakan untuk membersihkan alat kelamin pria (penis) setidaknya sekali atau dua kali sehari, begitu juga untuk anak perempuan. Hindari pembersih yang mengandung wewangian.
- f. Kenali faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan seks. Terlibat dalam hubungan seks sebelum perkawinan disebut seks pranikah. Faktor yang menyebabkan anak melakukan kegiatan seks dini adalah pubertas dini, tingkat pendidikan yang rendah khususnya agama, riwayat kekerasan seksual, hubungan ketidakharmonisan orang tua, perilaku impulsif, suka mengambil risiko dan tekanan kelompok

sebaya. Agar tidak terjadi kasus bahkan faktor-faktor pencetus terjadinya masalah di atas lakukan komunikasi yang efektif dan pengenalan sedini mungkin agar anak bisa bersikap terbuka bahkan tidak malu untuk mengungkapkannya (Harianti & Rika, 2019: 8).

Bedasarkan pendapat diatas dilihat pendidikan seks memiliki banyak manfaat melalui pendidikan seks siswa akan memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya mendapatkan pengetahuan tentang fungsi organ produksi, mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dan etika berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus di pahami siswa.

B. Pergaulan Bebas Pada Siswa

1. Pengertian Pergaulan Bebas Pada Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan (Depdiknas, 2008: 307). Arti pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas norma- norma.

Menurut Kartono, ilmuwan sosiologi menjelaskan bahwa pergaulan bebas merupakan gejala patologis sosial pada siswa yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya mengembangkan perilaku yang menyimpang. Sedangkan menurut Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku siswa yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Pergaulan bebas adalah pergaulan yang menerapkan nilai-nilai kebebasan dalam bertindak tanpa mengindahkan norma-norma agama dan etika serta aturan hukum negara. Istilah pergaulan bebas awalnya digunakan secara umum, mencakup semua kebebasan bertindak, seperti bebas bergaul, bergerombol, bebas nongkrong, ngebut-ngebutan, bermain

yang mengganggu ketertiban, bebas berpacaran, bebas berhubungan seks dan kebebasan lain yang melanggar aturan sosial. Namun, secara pragmatis, pergaulan bebas lebih banyak digunakan untuk arti pacaran bebas dan berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan (Mulyadi, 2015:52).

Menurut Iskandar menyatakan bahwa pergaulan bebas dapat diartikan sebagai pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bebas pergi dan melakukan kegiatan bersama-sama, pergaulan bebas belum tentu menjurus pada hubungan seksual walaupun ada yang melakukannya. Istilah pergaulan bebas tercipta dari munculnya aspek seksual dari diri si siswa atau pemuda membawa dampak pada cara bergaul yang lebih bebas dengan segala sikap dan perilaku pada *seksual permissiveness* (Bonde, t.t:6).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu interaksi antara individu dengan individu atau kelompok masyarakat yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat sehingga dengan itu dapat merusak citra pribadi ataupun lingkungan dimana peristiwa tersebut terjadi, pergaulan bebas pun sering identik dengan siswa yang menuju dewasa.

2. Bentuk-Bentuk Pergaulan Bebas Siswa

Pergaulan bebas memiliki bentuk beragam. Dari beberapa survei tentang pergaulan bebas di kalangan siswa, khususnya di kota-kota besar di Indonesia, ditemukan data tentang ragam bentuk pergaulan bebas, antara lain berpacaran hanya sentuhan kulit, berpacaran hanya berciuman, berpacaran sampai berhubungan seks dan hubungan seks dengan ganti-ganti pasangan.

EB Subakti, mengelompokkan kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

a. Pornografi

Banyak siswa yang terlibat dalam pornografi dan menjajakan diri demi kepuasan diri dan pemujaan terhadap paham hedonisme.

Maraknya situs pornografi diinternet dan mudahnya mengakses situs tersebut turut mendorong percepatan para siswa terjerumus kejurang kehancuran moral dan spritual. Kebebasan seks dikalangan siswa semakin meraja lela tidak saja di kota_kota besar tetapi juga di kotakota kecil bahkan telah merambah ke kampung-kampung. Kemerosotan moral siswa tampaknya sudah demikian parah dan memprihatinkan (Krisna, 2018:40).

b. Seks Bebas

Dalam dunia siswa memang tidak lepas dari yang namanya percintaan dan tidak dapat pula dipungkiri bahwa anak SD juga sudah mengenal cinta sehingga dari situ timbulah yang namanya pacaran. Bahwa banyak siswa SMP/SMA bahkan yang tidak sekolah hanya berpacaran untuk senang-senang saja, bukan dianggap sebagai suatu hal yang serius. Banyak kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh siswa. Ini semua terjadi karena faktor pergaulan. Seks bebas adalah perbuatan keji yang dilarang agama dan negara. Akibat seks bebas yang paling fatal bagi semua orang akan terjangkit penyakit menular seksual yang merupakan penyakit mematikan. Seks bebas merupakan penyebab pokok kerusakan moral manusia dari zaman dahulu. Hal ini sangat memprihatinkan apalagi yang melakukan adalah siswa. Setiap manusia harus memelihara dan menjaga diri sehingga akan melahirkan generasi yang berkualitas. Suatu bangsa akan berkembang jika pemudanya berkembang dan berjuang demi bangsa dan negaranya, tapi apa yang terjadi pada negara kita ini dimana siswanya mulai kehilangan moral secara drastis akibat pergaulan bebas yang satu ini.

c. Hamil diluar nikah

Hamil diluar nikah merupakan akibat perzinaan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Hamil diluar nikah saat ini marak terjadi dikalangan anak muda bahkan siswa. Hamil diluar nikah seolah bukan lagi hal yang tabu terjadi dimasyarakat. Para siswa

perempuan tidak lagi berfikir panjang sebelum bersedia melakukan aktivitas seksual dengan kekasihnya. Akibatnya dirinya hamil diluar nikah. Hamil diluar nikah tentu akan mengganggu kehidupan perempuan yang mengalaminya. Apalagi jika dia masih berusia muda dan masih berstatus sebagai pelajar. Usia muda seharusnya dimanfaatkan untuk hal-hal produktif, namun sebagian orang malah memanfaatkannya untuk kesenangan semata.

3. Faktor Penyebab Pergaulan Bebas Pada Siswa

Pergaulan bebas merupakan masalah sosial dimana tindakan yang dilakukan sudah melanggar norma yang berlaku dan mengganggu kenyamanan dalam masyarakat. Jadi, pergaulan bebas sangat dikhawatirkan terutama pada kalangan siswa yang berpengaruh pada kemajuan suatu bangsa, masalah sosial tidak hanya terjadi di suatu daerah atau bersifat lokal akan tetapi bersifat umum. Oleh karena itu setiap anak seharusnya selalu dapat perhatian dan didikan dari orang tua sehingga dengan siapapun mereka bergaul tidak akan terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Pergaulan bebas tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi hanya dengan satu sebab melainkan banyak sebab, beberapa hal yang mempengaruhi timbulnya pergaulan bebas antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal dapat di artikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keadaan dalam diri individu, yang mengacu kepada tingkah laku dalam berkelompok maupun bermasyarakat yang menyangkut dengan kontrol diri, kesadaran diri, nilai-nilai keagamaan maupun gaya hidup.

Dan yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor internal yaitu:

1) Kontrol diri

berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Kurangnya kontrol diri yang memicu cepatnya siswa mengambil keputusan yang merugikan dirinya, dikarenakan tidak adanya benteng didalam diri sehingga akan cepatnya seseorang terjerumus dalam pergaulan bebas. Menurut Hirschi, individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki karakteristik yang labil yang menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan pidana atau tindakan yang menyimpang lainnya. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan untuk menahan/mencegah tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri, maupun orang lain.

2) Kesadaran diri

Kurangnya kesadaran siswa terhadap pergaulan yang sedang dijalani merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan siswa tersebut yang akan berdampak terhadap pergaulan bebas.

3) Nilai-Nilai Keagamaan

Kurangnya pendidikan agama yang tidak diberikan sejak kecil mengakibatkan siswa tidak memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tidak memahami tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan apabila kepribadian siswa dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindarlah siswa tersebut dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.

4) Life Style (Gaya Hidup)

Gaya hidup yang modern tidak terlepas dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti gaya hidup atau tren orang barat merupakan suatu permasalahan yang timbul dan berakibat pada pergaulan bebas. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan

berinteraksi di dunia. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktifitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar (opini). Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktifitas, minat, dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya (Estika, 2017:5).

Gaya hidup sering disalahgunakan oleh sebagian besar siswa. Apalagi para siswa yang berada dalam kota metropolitan. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Tentu saja, mode yang mereka tiru adalah mode dari orang barat. Jika mereka dapat memfilter dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya juga akan positif. Namun sebaliknya, jika tidak pintar dalam memfilter mode dari orang barat atau siapapun, maka akan berpengaruh negatif bagi mereka sendiri (Neolaka, 2017:71).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas adalah:

1) Faktor Keluarga

Kedudukan orang tua yakni ibu dan bapak peranannya sangat strategis dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri setiap anak-anaknya, sebelum anak-anak itu memasuki atau melanjutkan kejenjang pendidikan formal. Di samping itu pula ia juga sebagai motivator untuk mengarahkan anak-anaknya agar dalam berbuat dan bertindak beorientasi kepada sifat yang konstruktif, penuh kebahagiaan terlepas dari tindakan dan

perbuatan yang destruktif. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak di mana dapat membesar dan mendewasakan, serta di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali.

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, tetapi lingkungan yang paling kuat pengaruhnya terhadap anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negative (Sudarsono, 2018:125).

2) Faktor lingkungan social

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga.

3) Faktor Teknologi Informasi

Di dalam penggunaan internet tentunya tidak terlepas dari media sosial didalamnya, dimana sudah begitu banyak tercipta media sosial yang ada dimasyarakat, bahkan hampir di setiap negara memiliki media jaringan sosial lokal masing-masing. Akses media sosial yang mudah dan hanya perlu menggunakan smartphone saja kita bisa mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia, dengan mengakses berita melalui media sosial. Akibat dari adanya media sosial ini secara langsung memunculkan perubahan didalam masyarakat, perubahan pada kebudayaan,

perubahan pada gaya hidup mereka dan perubahan-perubahan lainnya.

Adanya kemajuan teknologi yang canggih dapat membantu kehidupan manusia. Contohnya saja penggunaan internet, dengan adanya internet kita bisa mengetahui informasi yang terbaru serta dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa tatap muka lewat media sosial. Namun hal tersebut juga bisa membawa dampak negatif jika tidak digunakan semestinya.

4. Upaya-Upaya Mengatasi Pergaulan Bebas

Masalah kejahatan bukanlah hal yang baru, meskipun tempat dan waktunya berlainan tetapi tetap saja modusnya dinilai sama. Semakin lama, kejahatan di ibu kota dan kota-kota besar lainnya semakin meningkat bahkan di beberapa daerah dan sampai ke kota-kota kecil. Upaya penanggulangan kejahatan telah dilakukan oleh semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Berbagai program serta kegiatan yang telah dilakukan sambil terus mencari cara yang paling tepat dan efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Adapun Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pergaulan siswa adalah :

a. Menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri antara lain pendidikan agama, moral, dan etika dalam keluarga, kerjasama guru, orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sangat diperlukan agar mudah diserap oleh siswa. Pendidikan yang diberikan hendaknya tidak hanya kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kemauan emosional agar dapat mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan mengambil keputusan yang baik dan tepat, mengembangkan rasa harga diri, dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

b. Penyuluhan pada siswa

Dalam penyuluhan pada siswa perlu dibahas mengenai batas-batas penyimpangan yang masih dianggap dalam batas-batas normal. Semua itu dikemukakan dengan latar belakang norma-norma yang berlaku, termasuk agama dan pandangan masyarakat. Kalau gerakan sederhana ini dimulai dari keluarga, maka persoalan pergaulan bebas dapat diminimalisir sekecil mungkin, karena keluarga adalah dasar pertama untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Begitu juga dijelaskan oleh Aswendi bahwa upaya mencegah terjadinya pergaulan bebas dapat berupa :

- a) Menghapuskan lambang dan mesej yang merangsang nafsu seks dalam masyarakat
- b) Mengurangkan paparan imej keganasan ditengah masyarakat
- c) Mengenakan hukuman yang lebih berat dan proses penghakiman yang lebih cepat
- d) Meningkatkan dan menyebarluaskan pendidikan dan pelatihan khas tentang keselamatan pribadi
- e) Menggerakan usaha kerjasama tetangga dalam mencegah pergaulan bebas, dan meniadakan lokasi-lokasi berisiko tinggi seperti sarang-sarang penagih, menggalakkan perkahwinan dan kehidupan keluarga yang sehat dengan membentuk budaya yang baik
- f) Mewujudkan suasana kehidupan yang selamat, serta mempopulerkan gambaran ketuhanan, kemanusiaan, moral dan nilai-nilai positif yang lain (Aswendi, 2011:27)

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Venny Risca Ardiyanti, dalam skripsinya yang berjudul ***“Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Terhadap Pengetahuan Orangtua Dengan Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”*** Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta pada tahun 2017.

Dalam skripsinya, peneliti menitik beratkan pada pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia 3-5 tahun, hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi pengetahuan dalam melaksanakan pemberian pendidikan seks dini pada anak, perbedaan dalam tingkat pengetahuan dilihat dari pengisian kuesioner. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dari metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan instrument penelitian berupa kuesioner.

2. Tessa Hari Wulandari, dalam skripsinya ***“Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Seks Bebas Pada Siswa SMP 1 Batipuh”*** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling pada tahun 2021. Penulis menjadika penelitian relevan sebagai acuan dalam penelitian, yang mana ada persamaan yaitu adalah sama-sama membahas tentang pemahaman pendidikan seksual dan pergaulan bebas pada siswa .
3. Nurlaila Novi Istiqomah, dalam skripsinya yang berjudul ***“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks bagi Siswa menurut Perspektif Islam”*** Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN METRO pada tahun 2017.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama meneliti mengenai pendidikan seks pada siswa tapi dengan metode yang berbeda disini peneliti menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pentingnya pendidikan seks di sekolah sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya perilaku seksual siswa.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2015: 60).

Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. (Sugiyono, 2015 : 64). Hipotesis dari penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut, Hipotesis terdapat dua jenis yaitu Hipotesis kalimat dan Hipotesis statistik.

1) Hipotesis Kalimat

- a. H_a : Ada Pengaruh Pemahaman Pendidikan Seksual Dalam Islam Terhadap Pergaulan Bebas Siswa di SMAN 1 Jombang
- b. H_0 : Tidak ada Pengaruh Pemahaman Pendidikan Seksual Dalam Islam Terhadap Pergaulan Bebas Siswa di SMA N 1 Jombang

2) Hipotesis Statistik

- a. Jika $\text{sig} > \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika $\text{sig} < \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak